

METODE PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PESERTA DIDIK MTs. AL MUBAROK UMAN AGUNG BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH

Bunayar
 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Mubarak
 bunayarmpd@gmail.com

ABSTRAK : Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai kebangsaan (2) Untuk Mendeskripsikan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan (3) Untuk mendeskripsikan hambatan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan metode pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan (2) Apa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan dan (3) apa saja hambatan dalam penanaman nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan strategi studi kasus tunggal terpancang, sumber data dari informan atau narasumber serta dokumen dan arsip. Pengambilan informan menggunakan teknik purposive. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian metode pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan yaitu metode contextual and learning, ceramah, pembiasaan, uswatun khasanah dan reward and punishmen. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kebangsaan melalui rumpun pendidikan agama Islam di MTs Al Mubarak Uman Ungung adalah kurikulum, gedung, sarana kelas, pendidik, peserta didik, dinamika kelas, dan terakhir adalah keluarga. Hambatan yang timbul adalah perbedaan latar belakang peserta didik kurangnya dukungan orang tua, kurangnya kerjasama guru serta kurangnya minat dan kesadaran siswa.

Keyword : Metode, Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Kebangsaan

Latar Belakang Masalah

Derasnya arus globalisasi menyebabkan nilai-nilai kebangsaan dapat dikatakan semakin dilupakan keberadaannya. Salah satu masalah utama adalah masalah identitas kebangsaan. dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa khususnya nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal mulai terkikis. Budaya asing kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya bangsa dan nilai-nilai nasional yang sangat bermakna. agar eksistensi budaya bangsa tetap kukuh diperlukan upaya mempertahankan identitas bangsa yang dikarenakan fenomena anak-anak lebih menyukai dan bangga dengan budaya-budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri.

Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak dimana anak lebih suka menggunakan produk luar negeri dibandingkan jika menggunakan produk bangsa sendiri. Selain dari pada itu, lunturnya nilai-nilai kebangsaan pada siswa juga dapat dilihat dari kurangnya penghayatan siswa ketika upacara bendera. Selain itu bangsa Indonesia yang berorientasi pada adat ketimuran juga mulai pudar, dibuktikan dengan adanya kecenderungan sikap ketidakjujuran yang semakin membudaya, berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebangsaan sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Pendidikan bertujuan tidak hanya menghasilkan generasi penerus yang cerdas saja, tapi tujuan pendidikan juga membentuk generasi penerus yang berkarakter dan bermoral. Manusia yang cerdas tanpa mempunyai karakter dan moral yang baik akan membuat kepintaran mereka sia-sia. Apabila segi-segi tersebut tidak dihiraukan, akan membuat generasi penerus bangsa kita memiliki moral yang rusak, seperti masalah yang dihadapi bangsa kita, misalnya korupsi dimana-mana, dan tawuran antar pelajar meluas.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses menuju kedewasaan berfikir peserta didik, sehingga ia dapat membangun dirinya, lingkungannya, bangsa serta negaranya. Dalam pelaksanaan pembelajaran sering kita temukan peserta didik hanya merupakan objek pembelajaran dan bukan merupakan subjek belajar, sehingga kemampuan berfikir analisis kritisnya terbelenggu dan hanya mengikuti apa yang diajarkan guru. Sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan juga

mempunyai peran di dalamnya. Salah satunya adalah menumbuhkan sikap patriotisme dan wawasan kebangsaan.

Tujuan ini dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 yang merupakan tugas dan kewajiban seluruh warga negara Republik Indonesia. Tanggung jawab dan keikutsertaan warga negara dalam menciptakan tujuan nasional tersebut merupakan perwujudan dari Patriotisme dan nasionalisme dalam bentuk kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan terhadap nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan. Kenyataan yang terjadi dewasa ini, semangat patriotisme dan wawasan kebangsaan yang dimiliki para pemuda dari waktu ke waktu semakin terdegradasi. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan dilihat dari perkembangan masyarakat global karena kemajuan pengetahuan dan teknologi.¹

Patriotisme adalah sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Sedangkan wawasan kebangsaan adalah keutuhan Nasional, dalam pengertian cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkungan nusantara dan demi kepentingan nasional. Masalah ini harus segera diatasi, apabila seorang generasi penerus bangsa tidak mempunyai sikap seperti di atas, maka akan terjadi bahaya nasional di masa yang akan datang. Masyarakat, khususnya para pemuda akan luntur kecintaan mereka kepada bangsanya dan akan lebih memilih kebudayaan negara lain, sehingga tidak akan mengharagai kebudayaan negara sendiri.

Pendidikan kebangsaan merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan. Pendidikan kebangsaan merupakan proses dimana siswa dituntut untuk belajar nilai-nilai budi pekerti untuk menjadi siswa yang baik dan berguna bagi masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat penting karena pelaksanaan pendidikan agama Islam pada pembelajaran diharapkan

¹Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen

dapat mengubah sikap siswa dan mengurangi masalah penurunan nilai-nilai kebangsaan.

Usaha yang dilakukan untuk penanaman nilai-nilai kebangsaan salah satunya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam mengandung nilai-nilai yang dapat mengubah karakter siswa, didalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat banyak teladan dan nilai yang terkandung didalamnya. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti halnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Posisi mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam menciptakan kesadaran di kalangan peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai salah satu pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi dan patriotisme. Peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar pendidikan agama Islam yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih menghadapi berbagai persoalan seperti belum tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam. Kesadaran pembelajaran yang rendah karena dalam proses pembelajaran banyak guru pendidikan agama Islam menggunakan teknik pembelajaran dengan teknik ceramah dan hafalan, selain itu alokasi waktu dan tingkat pertemuan tiap minggu yang diberikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sangatlah terbatas sehingga menyebabkan peserta kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Peran guru juga penting dalam numbuhkan rasa patriotisme dan wawasan kebangsaan kepada peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik merupakan pendorong, pembina dan pemberi bantuan kepada siswa untuk mempermudah mereka untuk menerima materi pelajaran. Seorang guru harus mampu memberikan

interaksi belajar dan mengajar yang baik, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam yang disamping bertugas *men-transfer* pengetahuan juga *men-transfer* nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah pendidikan agama Islam .

Madrasah/sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua, akan tetapi untuk mendapatkan pendidikan akademik, peserta didik juga akan mendapatkan pendidikan moral dan spiritual, oleh karena itu salah satu cara yang tepat untuk Penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik adalah melalui pendidikan agama Islam. Dalam hal ini metode pembelajaran dalam penanaman nilai berkebangsaan mempunyai peran yang sangat penting yakni sebagai berikut.²

“Atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama”.

Pada usia SMP/MTs merupakan usia dimana anak-anak semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi manusia yang berkepribadian baik melalui segala kemungkinan kegiatan di sekolah maupun dalam kehidupan sosial, tidak hanya pada unsur akademis semata, Peran serta semua elemen diperlukan untuk membentuk karakter anak yang mencintai bangsanya serta memiliki rasa nasional yang tinggi terhadap bangsa Indonesia.

Menyadari hal tersebut, pentingnyametode dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa, Maka para pendidik juga harus memberikan pemahaman tentang nilai kebangsaan diantaranya melalui pendidikan formal yakni sekolah dan non formal yakni keluarga dan lingkungan. Dalam meningkatkan nilai kebangsaan melalui peningkatankesadaran siswa akan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia, sekolahmenjadi sebuah wadah yang tepat untuk mendidik seorang siswa yang mampu hidup berdampingan di

² Abd Azis Albone. *Pendidikan agama islam dalam perspektifmultikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

masyarakat. Hidup dalam masyarakat tidak mudah, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki keberagaman dalam segala aspek. Aspek tersebut meliputi etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi dan lain sebagainya. Perbedaan ini tidak dapat di pisahkan lagi, karena dalam kehidupan sosial manusia membutuhkan manusia lainnya. Maka prinsip dasar tentang keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global.³ Mencermati hal tersebut di atas, maka perlunya metode belajar dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan sejak pada pendidikan dasar, dan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah dan dimasyarakat dengan membangun sinergi antara pendidik dan peserta didik yang tetap mengedepankan kualitas anak didik untuk membentuk moral, spiritual dan menumbuhkan jiwa kebangsaan dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidikan, serta mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan pembelajaran agama islam. Dengan pendidikan yang baik peserta didik diharapkan akan memiliki kepribadian yang baik.

Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dari uraian tersebut di atas, Al-Toumy Al-Syaibany memahaminya bahwa metodologi pendidikan pembelajaran Islam adalah segala segi kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran agama seperti akidah, akhlak, tauhid, fiqhi dan sebagainya. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metodologi (pengajaran) Agama Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Konsep metode, fungsi dan perannya dalam proses pendidikan amatlah penting untuk menentukan dan menyampaikan cara atau jalan dalam mengajar, pikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap untuk ditransferkan dari pengajar (guru) kepada pelajar (siswa).

³Agus Iswanto. 2008. *Pendidikan agama dalam perspektif kebangsaan “integrasi PAI dan PKN mengupayakan PAI yang berwawasan kebangsaan”*. Jakarta : Saada Cipta Mandiri.

Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, nilai kebangsaan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam hidup Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara.”⁴

Upaya penanaman nilai kebangsaan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa serta memiliki rasa cinta, kepada tanah air maka diperlukan adanya metode pembelajaran agama Islam yang sangat tepat. Tujuannya adalah agar rencana dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam serta dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pendidikan dalam kaitanya dengan pembangunan bangsa merupakan masalah penting dan fundamental serta memerlukan peninjauan dari berbagai aspek. Pada hakikatnya pendidikan agama merupakan pembinaan terhadap moral bangsa. Hal ini dibuktikan oleh adanya kenyataan bahwa tata tertib dan ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum saja, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan, dan sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh masyarakat.⁵

Dalam lingkup sekolah umum penanaman nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan melalui pengajaran pendidikan kewarga negaraan. Namun sayangnya, alokasi waktu untuk matapelajaran kewarga negaraan di sekolah umum sangat minim yaitu setiap hari hanya diberikan waktu tiga jam pelajaran dalam satu minggu. Waktu yang diberikan pada jam pertemuan sangat terbatas jika dibandingkan dengan materi yang hendak disampaikan, dan terkadang para peserta didik ingin berdiskusi seputar permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pendidikan kewarga negaraan merupakan pedoman yang akan mereka aktualisasikan dalam kehidupan nyata. Dan materi pendidikan

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 2

⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, Aksi*, (Jakarta: Gamawindu Pancaperkasa, 2000), h. 1-5

kewarga negaraan tidak hanya dipelajari saja tapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kelemahan-kelemahan Pendidikan kewarganegaraan di sekolah umum antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan kewarga negaraan menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Keterbatasan sarana/prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan kewarga negaraan yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberikan prioritas dalam urusan fasilitas.”⁶Dengan demikian sekolah harus memiliki metode yang inovatis untuk membantu para peserta didik mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan agama yang telah didapatkan secara optimal dan membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai kebangsaan.

PEMBAHASAN

Metode pembelajaran PAI dalam penanaman Nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits melalui bimbingan, dan pengajaran. Bagaimana metode pembelajaran agama Islam dalam penanaman nilai kebangsaan melalui kegiatan wawancara dengan guru PAI memberi pendapat sebagai berikut: Menurut bapak Sunardi.S.Pd.I selaku guru mata pelajaran fikih dalam wawancara mengatakan:

“Metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta dapat mengerti bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan bangsa, penanaman

⁶ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Cet. 3, h. 89-90

nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam. Berdasarkan fungsinya itu, maka tujuan dari pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di MTs. Al Mubarak Uman Agung adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan terhadap bangsa dan Negara kesatuan republik indonesia melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta dapat menjunjung tinggi bangsa dan negara dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.” (Wawancara.01-28-Desember -2018)

Dalam tujuan ini metode penanaman nilai kebangsaan menjadi salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah karena tanpa adanya rasa cinta kepada tanah air maka dunia pendidikan akan hancur, peserta didik akan melakukan hal-hal yang melanggar norma agama seperti pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Azasi Manusia, penganiayaan, munculnya radikalisme terhadap agama bahkan dunia.

Kondisi demikian menguatkan kesan bahwa pembelajaran agama islam atau penanaman nilai kebangsaan selama ini kurang berhasil. Mungkin karena pendidikan lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan aspek lainnya. Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *afektif* atau sikap masih kurang mendapatkan perhatian.

Metode Pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah umum biasanya belum semuanya memenuhi harapan mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Ini semua mengacu pada usaha metode peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah.

Secara harfiah metode berarti “Cara”. Secara umum metode berarti cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti cara

teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁷ Sedangkan pembelajaran adalah seperangkat kegiatan yang dirancang oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pendidik agar terjadi belajar pada peserta didik dengan upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Memilih metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Menurut pemahan yang saya ketahui adalah sebagai berikut:

“Metode pembelajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan di kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Oleh sebab itu gurupun menggunakan metode yang lebih dari satu.(Wawancara.02-11-Januari-2018)”

Sedangkan Bapak Murtando.S.Th.I menurut kepala Madarasah Tsanawiyah Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram adalah sebagai berikut:

“Materi pelajaran yang akan disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Hal ini sama seperti yang dijelaskan Syaiful bahwa kelas yang kurang bergairah dengan kondisi peserta didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran, Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya belajar. Karena itu guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode metode sebelum mengajar di kelas.(Wawancara .1.02/ 11-Januari-2018)”

Berikut akan dibahas masalah pemilihan dengan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak dari

⁷ KBBI edisi keempat, h. 910

nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode dan pentingnya pemilihan dan penentuan metode.

1) Nilai strategis metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Didalamnya terdapat interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, ketika guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas. Materi pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik apabila penyampaian menggunakan strategi yang kurang akurat. Dalam hal inilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam menyampaikan materi pelajaran.

2) Efektifitas penggunaan metode

Ketika peserta didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar peserta didik membuat kegaduhan, ketika peserta didik menunjukkan kelesuan, ketika minat belajar peserta didik berkurang dan sebagian besar peserta didik tidak menguasai materi yang telah guru sampaikan, ketika itulah perlu dipertanyakan factor penyebabnya dan usaha mencari jawaban secara tepat. Apa bila hal itu tidak dilakukan maka guru akan mengajar dengan sia-sia. Boleh jadi dari berbagai keadaan tersebut salah satu penyebabnya adalah factor metode.

Karena hal itu, efektifitas penggunaan metode perlu dipertanyakan. penggunaan metode pembelajaran PAI dalam penanaman nilai kebangsaan.

Dari hasil wawancara kepada bapak Tumin,S.Pd. selaku guru sejarah dan sekaligus waka kesiswaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram sebagai berikut:

“Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. cukup banyak materi pelajaran yang disampaikan dengan sia-sia karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas dan situasi kelas. Contoh, guru yang selalu sengang dalam menggunakan metode ceramah dalam bermain mengajar seni music sementara tujuan pembelajarannya adalah supaya peserta didik terampil bermain alat music, merupakan kegiatan belajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode harus menunjukkan pencapaian tujuan

pembelajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan.(Wawancara.12-2-Desember -2017)”

Berdasarkan wawan cara di atas maka metode pembelajaran agama islam dalam penanaman nilai kebangsaan dapat diartikan Kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan karakteristik dari masing-masing metode pembelajaran. karena itu hal yang baik dilakukan adalah terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing metode sebelum menggunakannya.

Pentingnya pemilihan dan penentuan metode dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai kebangsaan.

Menurut Bapak Tumin,S.Pd selaku waka kesiswaan MTs. Al Mubarak Uman Agung adalah sebagai berikut:

“Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya, tujuan pembelajaran adalah supaya peserta didik dapat menari dengan gerak dasar tari tunggal, maka guru tidak dapat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan. .(Wawancara.12-2-Desember -2017)”

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan dan penentuan Metode Pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah:

”Menurut pemahaman yang saya dapatkan Pada prinsipnya, tidak satupun metode yang dipandang sempurna atau cocok pada pokok bahasan yang ada pada setiap bidang studi. Karena setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu, guru tidak boleh sembarangan

memilih serta menggunakan metode. (Wawancara Desember-4-Januari /2018)”

Tumin,S.Pd selaku waka kesiswaan MTs. Al Mubarak Uman Agung adalah tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

“Tujuan pembelajaran merupakan sasaran dari kegiatan pembelajaran. tujuan menjadi pedoman, arah dan sekaligus suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas-tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai maka semakin mudah menentukan metode mencapainya dan sebaliknya. (Wawancara . 4-Januari -2018)”

Darai hasil wawancara kepada waka kesiswaan dapat di simpulkan sebagai berikut.

1) Materi pelajaran

Materi pelajaran adalah sejumlah materi yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam menyusun materi ajar, guru harus memahami apakah materi yang akan disampaikan berupa konsef, pengetahuan factual atau pengetahuan yang berhubungan dengan keterampilan, supaya guru lebih mudah dalam menentukan metode yang akan digunakan.

2) Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, status social, situasi lingkungan keluarga maupun harapan terhadap masa depannya. Perbedaan anak dari asfek psikologi seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, periang, pendiam, pemurung, bahkan ada yang menunjukkan perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap metode pembelajaran. perbedaan-perbedaan inilah yang perlu diorganisir dan dikelola oleh guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti

dalam melihat situasi. Pada waktu-waktu tertentu guru perlu melakukan pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.

4) Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Oleh karena itu, ketidak adaan fasilitas sangat mempengaruhi pemilihan metode yang tepat, seperti tidak ada laboratorium untuk praktek jelas sangat mengganggu pemilihan metode eksperimen atau demonstrasi.

5) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, performance style, kebiasaan dan pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan dan pendidikan guru yang berbeda-beda.

Bapak Murtandlho.S.Th.I selaku kepala madrasah menjelaskan bahwa setiap guru memiliki kepribadian yang unik. Tidak ada yang sama walaupun mereka memiliki pribadi keguruan. Pribadi guru itu pun unik juga dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru terampil dalam:

1. Menenal dan mengakui setiap harkat dan potensi setiap individu atau peserta didik yang dibelajarkannya
2. Membina suasana social yang meliputi interaksi pembelajaran sehingga amat menunjang secara moral terhadap peserta didik bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan peserta didik dan guru
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab dan saling mempercayai antaraa guru dan peserta didik.(Wawancara,12 - Maret - 2018)

Berikut ini contoh Metode pembelajaran PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah.

“Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and*

Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus menerapkan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Diagram berikut menggambarkan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam. (Observasi 5-Januari-2018)”

A. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada dasarnya adalah merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh pendidik (*fasilitator*) dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar peserta didik mudah belajar serta dapat menghayati tentang pentingnya bangsa dan Negara. Metode tersebut adalah contextual and learning, ceramah, pembiasaan, uswatun khasanah dan reward and punishmen.

Tujuan dari menggunakan metode di atas adalah agar peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai kebangsaan serta mempunyai rasa cinta kasih terhadap tanah air, mempunyai jiwa patriotisme yang dapat membangun nasionalisme terhadap bangsa dan negara, dan memperkuat nilai-nilai religius terhadap perkembangan arus global serta bermanfaat bagi keseluruhan peserta didik maupun diri sendiri.

- b. Faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa merupakan satu-kesatuan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan oleh karenanya, kurikulum guru, gedung dan sarana prasarana, peserta didik dinamika kelas, dan terakhir adalah keluarga merupakan faktor pendukung yang sangat baik untuk

menunjang peserta didik dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu penanaman nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran agama Islam juga tidak hanya dituntut untuk bisa mengajarkan teori saja akan tetapi siswa dituntut untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia.

- c. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode rumpun Pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah adalah :

Siswa masih kurang mengerti tentang arti nilai kebangsaan masyarakat yang masih beragam dan masih minimnya fasilitas yang disediakan pemerintah dalam mendukung terlaksananya kegiatan pembinaan siswa yang dilakukan sekolah serta masih terbatasnya peranan pemerintah dalam membina semangat kebangsaan siswa atau peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen

Abd Azis Albane. *Pendidikan agama islam dalam perspektif multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Agus Iswanto. 2008. *Pendidikan agama dalam perspektif kebangsaan “integrasi PAI dan PKN mengupayakan PAI yang berwawasan kebangsaan”*. Jakarta : Saada Cipta Mandiri.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007)

Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, Aksi*, (Jakarta: Gamawindu Pancaperkasa, 2000)

Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Cet. 3

KBBI edisi keempat,